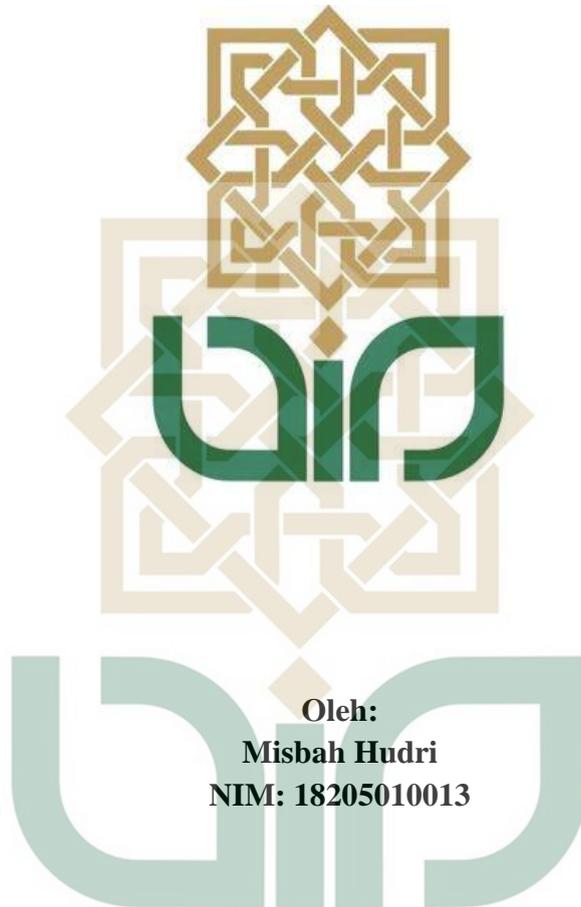


**PRESERVASI BUDAYA BUGIS DALAM TAFSIR *AL-MUNIR*
KARYA K.H. DAUD ISMAIL**



**Oleh:
Misbah Hudri
NIM: 18205010013**

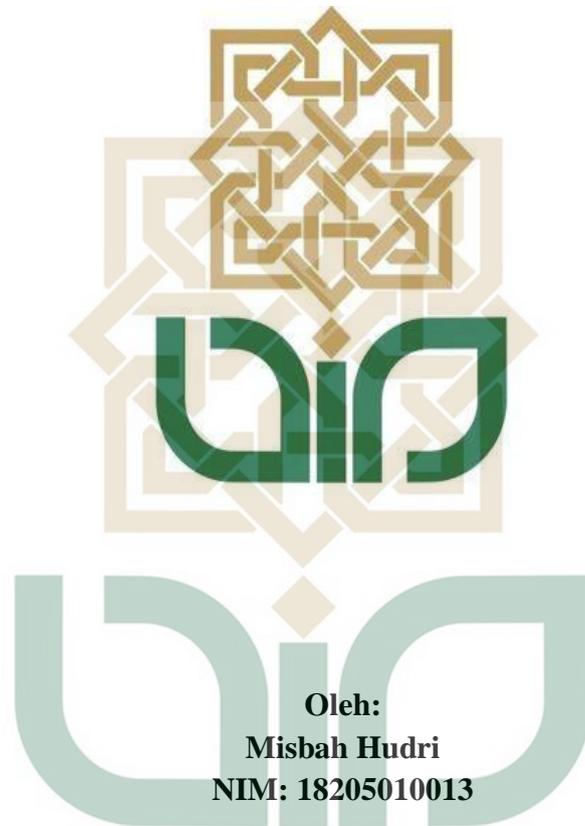
TESIS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

**Diajukan kepada Program Magister UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister dalam Aqidah dan
Filsafat Islam Konsentrasi Studi Qur'an dan Hadis
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam**

**Yogyakarta
2020**

PRESERVASI BUDAYA BUGIS DALAM TAFSIR *AL-MUNIR*

KARYA K.H. DAUD ISMAIL



Oleh:
Misbah Hudri
NIM: 18205010013

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
TESIS
YOGYAKARTA

**Diajukan kepada Program Magister UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister dalam Aqidah dan
Filsafat Islam Konsentrasi Studi Qur'an dan Hadis
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam**

**Yogyakarta
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Misbah Hudri, S.Ag.
NIM : 18205010013
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an & Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Bone, 8 Juni 2020

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Misbah Hudri, S.Ag.
NIM: 18205010013



PENGESAHAN TUGASAKHIR

Nomor : B-666/Un.02//PP.00.9/06/2020

Tugas Akhir dengan judul : PRESERVASI BUDAYA BUGIS DALAM TAFSIR AL-MUNIR KARYA K.H. DAUD ISMAIL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MISBAH HUDRI, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010013
Telah diujikan pada : Senin, 15 Juni 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 5eed850602e9b

Ketua Sidang

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 5ef1cd74ef93d

Penguji I

Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA.
SIGNED



Valid ID: 5ef1c8fe14e62

Penguji II

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum.,
M.A.
SIGNED

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Valid ID: 5ef3e58a66f5c

Yogyakarta, 15 Juni 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
SIGNED

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PRESERVASI BUDAYA BUGIS DALAM TAFSIR *AL-MUNIR*
KARYA K.H. DAUD ISMAIL**

Yang ditulis oleh :

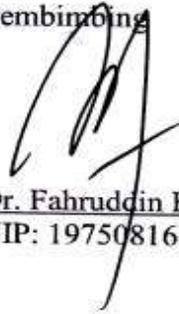
Nama : Misbah Hudri, S.Ag
NIM : 18205010013
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an & Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 9 Juni 2020

Pembimbing


Dr. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag
NIP: 19750816 200003 1 001

ABSTRAK

Kitab Tafsir *al-Munīr* mulai ditulis tahun 1981 merupakan karya AG.H. Daud Ismail, salah seorang ulama yang terkenal di Sulawesi Selatan. Kitab tafsir ini dikenal sebagai kitab tafsir pertama yang lengkap 30 Juz Al-Qur'an yang pernah ada di Bugis. Ditulis menggunakan aksara Bugis yang biasa disebut dengan aksara *lontara*. Penelitian ini hendak melihat lebih jauh, jika pernyataan Nasr Hamid Abu Zayd mengatakan Al-Qur'an sebagai produsen sekaligus produk budaya, maka perkembangan selanjutnya termasuk dalam tafsir Al-Qur'an apakah mampu mengambil bagian dari upaya preservasi budaya. Jika gagasan mengenai preservasi selalu berkaitan dengan pelestarian bahan pustaka dari segi fisik atau pelestarian bahan pusaka, maka pelestarian dalam penelitian ini menyangkut tentang bidang informasi yang terkandung dalam teks.

Penelitian ini mempertanyakan karakteristik tafsir *al-Munīr* sebagai tafsir berbasis budaya. Lalu mempertanyakan indikasi-indikasi preservasi budaya di dalamnya. Serta ilustrasi dari indikasi-indikasi preservasi budaya tersebut dalam penafsiran tafsir *al-Munīr* yang mampu mempreservasi budaya. Untuk itu, kajian ini berangkat dari objek material dari penafsiran dalam tafsir *al-Munīr*. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitik, tergolong ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Kemudian menggunakan teori vernakularisasi, dan juga berangkat pada prinsip preservasi dengan dua unsur penting untuk menemukan indikasi-indikasi preservasi yakni unsur kebahasaan dan unsur praksis sosial. Sebagai penelitian dalam ranah Al-Qur'an dan tafsir dengan pemetaan riset al-Qur'an, tidak melepaskan pada studi tokoh dan kawasan.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa kesimpulan, bahwa tafsir *al-Munīr* yang muncul di wilayah Bugis dengan kekhasan yang dimilikinya tidak terlepas dari alam budaya yang melingkupi penafsirnya. Penggunaan aksara *lontara* Bugis dalam *al-Munīr* telah menunjukkan bentuk preservasi budaya melalui bahasa. Adapun mengenai *Ihwal* tafsir *al-Munīr* sebagai tafsir dengan basis lokal dilihat dari coraknya yang di beberapa bagian (tanpa menyebut semuanya) tampak dengan corak *al-Adabi al-Ijtimā'i*. Sedikit banyaknya terpengaruh dari tafsir al-Marāgi. Adapun mengenai indikasi-indikasi preservasi budaya ditunjukkan oleh dua bagian penting yakni unsur kebahasaan dan unsur praksis sosial. Penggunaan kata, kalimat, tulisan, analogi, beragam ilustrasi dan sebagainya di dalam tafsir *al-Munīr*, berusaha merepresentasikan sebuah realitas dalam masyarakat Bugis. Kedua unsur tersebut, setidaknya memberi pemahaman bahwa dari unsur tersebut memuat simbol verbal maupun non-verbal dalam masyarakat Bugis, adanya unsur *ade'* (adat) di dalam *Pangadéréng* (norma adat istiadat masyarakat Bugis). Lalu memuat *pappaseng* (nasehat), menjunjung asas perilaku *mappakalebbi*, *sipakatau*, dan *sipakainge'*. Upaya preservasi dalam tafsir *al-Munīr* adalah hubungan timbal balik antara kata yang merujuk pada realitas, pada saat yang bersamaan, realitas tersebut diabstraksi menjadi kata.

Kata Kunci: *Preservasi Budaya, Tafsir al-Munīr Anrégurutta.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987, selengkapnya sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	T
ث	sa	ṣ	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es titik di bawah
ض	ḍad	ḍ	de titik di bawah
ط	ṭa	ṭ	te titik di bawah
ظ	ẓa	ẓ	zet titik dibawah
ع	Ain	... ʿ ...	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	... ? ...	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين	Ditulis	<i>Muta`aqqidīn</i>
عدة	Ditulis	<i>`iddah</i>

C. Ta Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

-----◌-----	kasrah	Ditulis	I
-----◌-----	fathah	ditulis	a
-----◌-----	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	Ditulis ditulis	A <i>jāhiliyyah</i>
fathah + ya mati يسعى	ditulis ditulis	a <i>yas'ā</i>
kasrah + ya mati كريم	ditulis ditulis	i <i>karīm</i>
dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	u <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	Ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السماء	Ditulis	<i>as-samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>ẓawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI BUGIS-LATIN

Pedoman transliterasi Bugis latin dalam skripsi ini, berpedoman pada disertasi yang disusun oleh Muhyiddin Tahir pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar tahun 2013, dengan judul disertasi “Tafsir al-Munir (Studi atas Pemikiran Akhlak A.G.H Daud Ismail), Sebagaimana berikut:

A. Konsonan

Bugis	Huruf Latin	Bugis	Huruf Latin
↖	Ka	↗	Ca
↘	Ga	↖	Ja
↘	Nga	↗	Nya
↖	Ngka	↗	Nca
↗	Pa	↘	Ya
↖	Ba	↗	Ra
↘	Ma	↗	La
↗	Mpa	↖	Wa
↘	Ta	↖	Sa
↘	Da	↗	A
↗	Na	↘	Ha
↗	Nra		

B. Vokal

1. Tanda Baca Pendek

-----	-----	-----	←-----	-----↗	-----↘
◌َ	◌ِ	◌ُ	◌ِ◌َ	◌ِ◌ُ	◌ِ◌ُ◌َ
A	i	u	é	o	E

2. Tanda Baca Panjang

◌َ◌َ	◌ِ◌ِ	◌ُ◌ُ	◌ِ◌ِ◌َ	◌ِ◌ِ◌ُ
ā	ī	ū	ē	ō

Motto



مَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا
"mattunru-tunru manggurū"
-Tekun Belajar-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

A decorative geometric pattern in a light beige color, consisting of interlocking lines forming a complex, star-like shape.

**Tulisan sederhana ini, ananda persembahkan kepada:
Guru Kehidupan; Abba-Mammih.**

A logo in a light green color, featuring stylized Arabic calligraphy that resembles the word 'Qibla' or 'Qibla' in a modern font.

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم
و على آله و صحبه أجمعين أما بعد

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT karena sifat rahman dan rahimnya yang telah menurunkan rahmat bagi alam semesta dan juga senantiasa menganugerahkan kemampuan berpikir kepada seluruh hamba-hamba-Nya. Karena Allah SWT pula, dengan segala keterbatasan penulis, di tengah masa wabah covid-19 yang menghambat segala rencana, ditambah upaya melawan jerat kemalasan, akhirnya penulis mampu menyelesaikan Tesis ini. Dengan kesadaran nyata bahwa terdapat banyak kekurangan dalam Tesis ini. Oleh karenanya penulis sangat terbuka dalam menerima kritik yang membangun dan saran perbaikan agar tulisan ini dapat menjadi karya yang lebih baik lagi.

Penulis menyadari, Tesis ini tidak akan pernah selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Phil Sahiron Syamsuddin, M.A, sebagai Plt Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dan juga seluruh jajaran wakil dekan.
3. Bapak Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag. selaku Kaprodi Aqidah dan Filsafat Islam Program Magister sekaligus juga Dosen Pembimbing Akademik Penulis. Serta Bapak Dr. Muh. Iqbal, S.Fil.I., M.S.I. sebagai Sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Program Magister.
4. Bapak Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag, selaku pembimbing tesis penulis. Terima Kasih, Bapak atas segala bimbingan, arahan dan juga kesabarannya dalam menghadapi mahasiswa bimbingan Bapak yang seperti avatar.

5. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A, Bapak Dr.Saifuddin Zuhri, S.Th.I., M.A, yang telah memberikan masukan terkait penulisan tesis penulis, dan juga Bapak Ahmad Rafiq M.Ag., M.A., Ph.D. yang juga senantiasa memberikan arahan dan sebagai tempat bertanya.
6. Seluruh Dosen-dosen pengajar Program Magister Aqidah dan Filsafat Islam Konsentrasi Studi Qur'an dan Hadis, dan secara umum dosen-dosen kami di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang selalu dengan sabar membagikan pengetahuan dan memberi inspirasi keilmuan.
7. Segenap Staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Staf Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga, terima kasih atas segala bantuannya, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir dan berhasil hingga selesai menempuh studi.
8. Guru-guru kami di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Wajo, yang tetap selalu menjadi *Gurutta*.
9. Keluarga Besar yang selalu menjadi rumah, Abba Hudri Haefah, Mammih Syamsiah, kakak- kakak dan adik semuanya. Terima kasih atas segala dan semua bantuannya selama ini dari A sampai Z, semuanya tanpa terkecuali.
10. Tempat-tempat singgah dan tempat belajar yang telah memberi pelajaran berharga, dan juga semua orang-orang yang terlibat di dalamnya.
11. Teman-teman penulis: Lingkaran Pertemanan Lama yang tidak mengenal usai, Gesrek Kamenrider, IAT '14, SQH '18, dan juga tidak lupa kepada Teman Hati. Terima Kasih segalanya, semuanya~

Terakhir, terima kasih kepada semua yang tidak sempat disebutkan satu persatu, dan juga terima kasih kepada siapa saja yang membaca Tesis ini. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahi kita kebahagiaan dan keselamatan.

Bone, 28 Mei 2020

Penulis
Misbah Hudri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI BUGIS-LATIN.....	x
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xii
MOTTO.....	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR ISTILAH	xviii
DAFTAR TABEL.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
D. Kajian Pustaka.....	14
E. Kerangka Teoretis	20
F. Metode Penelitian.....	25
G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II BUDAYA SUKU BUGIS	28
A. Suku Bugis dalam Jejak Sejarah	28
B. Suku Bugis dalam Wilayah Sulawesi Selatan.....	30
C. Bahasa dan Aksara Bugis	34

D. Persinggungan antara Bahasa dan Budaya.....	44
BAB III IHWAL TAFSIR <i>AL-MUNĪR</i> SEBAGAI TAFSIR BERBASIS	
LOKAL	50
A. Deskripsi Umum Tafsir <i>al-Munīr</i>	50
1. Pengarang Tafsir <i>al-Munīr</i>	51
2. Kitab Tafsir <i>al-Munīr</i>	52
3. Karakteristik Tafsir <i>al-Munīr</i>	55
4. Bahasa yang Digunakan dalam Tafsir <i>al-Munīr</i>	64
B. Tafsir Al-Qur'an dengan Basis Lokal	66
C. Basis Lokal Tafsir <i>al-Munīr</i>	68
BAB IV INDIKASI PRESERVASI BUDAYA TAFSIR <i>AL-MUNĪR</i>.....	74
A. Unsur Kebahasaan	75
B. Unsur Praksis Budaya	95
C. Analisis Preservasi Budaya.....	110
BAB V PENUTUP.....	112
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA	116
Lampiran	120
<i>Curriculum Vitae</i>	120

DAFTAR ISTILAH

AG. H.	Akronim, <i>Anrégurutta Haji</i>
<i>Anrégurutta</i>	Gelar untuk ulama senior di Bugis, Sulawesi Selatan. Istilah ini tidak dipakai secara umum kepada seseorang yang dianggap sebagai ulama tetapi hanya dipakai kepada ulama dalam lingkup pesantren, itupun hanya dalam bentuk panggilan kepada guru bukan dalam bentuk penulisan nama gelar. Pemberian gelar <i>Anrégurutta</i> bukanlah pemberian Gelar Akademik, melainkan pengakuan yang timbul dari masyarakat, atas ketinggian ilmu, pengabdian dan jasanya dalam dakwah keislaman. <i>Anrégurutta</i> sama dengan Kyai di Jawa, atau Tuan Guru di Banjarmasin dan NTB dan Buya di Minang Dalam tradisi masyarakat Bugis, gelar <i>Anrégurutta</i> dapat diibaratkan sebagai Profesor dalam dunia akademik.
<i>Gurutta</i>	Istilah yang digunakan untuk menyebut guru di Bugis, dan bisa juga penyebutan untuk ulama.
Bugis	Salah satu suku yang ada di Sulawesi Selatan
<i>To-Ugi</i>	Orang Bugis
<i>Lontara</i>	Aksara Bugis
<i>Sempugi</i>	Hubungan tali persaudaraan atau persahabatan yang didasarkan atas kesadaran kesatuan etnis Bugis.
<i>Pangadérens</i>	Norma, aturan masyarakat Bugis.

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Contoh penafsiran yang memuat unsur lokalitas Bugis, 8.
Tabel 2	Perbandingan huruf, (aksara Bugis), 38.
Tabel 3	Variasi huruf Bugis cetak, 39.
Tabel 4	Contoh penafsiran yang menggunakan ayat Al-Qur'an, 56.
Tabel 5	Contoh penafsiran yang menggunakan riwayat Hadis, 57.
Tabel 6	Contoh penafsiran yang menggunakan metode <i>ijmāli</i> , 61.
Tabel 7	Salah satu contoh catatan waktu Penulisan TafsirSetiap Akhir Juz, 61.
Tabel 8	Penjelasan singkat bahasa yang digunakan dalam tafsir <i>al-Munīr</i> , 64.
Tabel 9	Contoh Penafsiran dengan corak <i>al-Adabi al-Ijtima'i</i> , 71.
Tabel 10	Istilah <i>la baco</i> dalam penafsiran Q.S. al-Fatihah (1): 1, 76.
Tabel 11	Istilah <i>ambo' indo'</i> dalam penafsiran Q.S. al-Zalzalah (99): 3, 77.
Tabel 12	Analogi suara neraka dengan istilah Bugis, 78.
Tabel 13	Kata <i>iya</i> dalam istilah Bugis diwakili dengan “ <i>Ba</i> ”, 79.
Tabel 14	Pilihan Kata dalam Penafsiran Q.S. al-Mulk (67): 9, 80.
Tabel 15	Contoh penafsiran yang menggunakan istilah Bugis “ <i>kella mabbettang langi</i> ”, 82.

Tabel 16	Contoh penafsiran dengan istilah Bugis dalam Q.S. al-Waqiah (56): 4-6, 83.
Tabel 17	Analogi kehancuran gunung dengan istilah Bugis “ <i>mallapo pada kessi maggoppoe</i> ”, 84.
Tabel 18	Contoh Penafsiran dengan istilah Bugis dalam Q.S. al-Mulk (67): 43, 84.
Tabel 19	Contoh penafsiran dengan istilah Bugis, 84.
Tabel 20	Penggunaan <i>ada sulesana</i> , dalam Penafsiran Q.S. al-Fatihah (1): 5, 85.
Tabel 21	Doa di akhir penafsiran Q.S. al-Aṣr (103), 86.
Tabel 22	Doa di akhir penafsiran Q.S al-Alaq (96), 87.
Tabel 23	Contoh Penafsiran dengan Istilah Bugis dalam Q.S. ad-Duha (93): 9, 87.
Tabel 24	Penafsiran dalam ayat yang menunjukkan wujud <i>Mappakalebbi</i> , 88.
Tabel 25	Simbol non-verbal yang mendeskripsikan suara kuda dalam Q.S. al-Adiyat (100): 1, 89.
Tabel 26	Istilah Bugis “ <i>paressébabuwana</i> ” dalam Q.S. al-Adiyat (100): 6. 89.
Tabel 27	Istilah Bugis dalam Q.S al-Takāsur (102), 90.
Tabel 28	Penulisan <i>Bait al-māl</i> dalam Q.S al-Anfal (8): 41, 90.
Tabel 29	Petunjuk dalam Q.S al-Anfal (8): 42, 91.
Tabel 30	Padang Mahsyar dalam Q.S ar-Rahman ayat 39, 91.
Tabel 31	Bunyi-bunyian yang Beragam dalam Q.S as-Sajdah (32): 91.
Tabel 32	Berhala-berhala dalam Q.S. al-Mulk (67): 20, 92.
Tabel 33	<i>Maretabana</i> dalam Q.S. al-Alaq(96): 12, 92.

Tabel 34	Penulisan kata “mesti” dengan “ <i>museti</i> ”, 93.
Tabel 35	Penulisan “ <i>aja’ mumarasa kacewa</i> ” dalam Penafsiran Q.S al-Bayyinah (98), 93.
Tabel 36	Penulisan <i>Gambaranna</i> dalam Q.S at-Takatsur (102): 6, 93.
Tabel 37	Penulisan <i>Kallangngé (Penaé)</i> dalam Q.S. al-Qalam (68): 1, 94.
Tabel 38	Penulisan <i>Kallangngé (Penaé)</i> dalam Q.S. al-Alaq (96): 4, 94.
Tabel 39	Penulisan Kocar Kacir dalam Q.S. al-Adiyat (100): 4, 95.
Tabel 40	Penafsiran tentang Pertanian dalam Q.S ar-Rad (13): 12, 96.
Tabel 41	Penafsiran tentang turunnya hujan dan tanaman dalam Q.S al-Baqarah (2): 22, 99.
Tabel 42	Aktivitas Bertani dan Tanda Musim Panen dalam Q.S ar-Rahman (55): 5, 100.
Tabel 43	Tentang Beras dan Jagung dalam Q.S ar-Rahman (55): 12, 101.
Tabel 44	Penggambaran yang Dekat dengan Orang Bugis, dalam Q.S. al-Qalam (68): 29, 102.
Tabel 45	Penggambaran yang Dekat dengan Orang Bugis dalam Q.S. al-Qalam (68): 30, 103.
Tabel 46	Kerugian dagangan, gagalnya hasil tani dalam Q.S al-Aşr (103), 103.
Tabel 47	Barang yang digunakan berkaitan dengan aktivitas pertanian, sebagaimana disebutkan dalam Q.S al-Maun (109): 7, 104.
Tabel 48	Jenis Olahan Makanan dalam Penafsiran Q.S ar-Rahman (55): 11, 104.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian Al-Qur'an selalu mendapatkan perhatian khusus sejak dahulu. Proses penerjemahan, penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dan jenis kajian lainnya selalu mengalami perkembangan secara terus-menerus.¹ Hal demikian menjadi tanda bahwa Al-Qur'an akan selalu direspon dari waktu ke waktu dan terus bergerak dari zaman ke zaman. Al-Qur'an bagi masyarakat di Nusantara misalnya, hadir dengan bahasa Arab –yang tentu dalam hal ini– asing bagi masyarakat pada umumnya. Lalu untuk mempermudah pemahaman kandungan Al-Qur'an tersebut, muncullah penerjemahan yang menggunakan bahasa lokal. Kemudian hadir pula karya-karya tafsir yang menggunakan bahasa lokal. Geliat kajian Al-Qur'an di Nusantara memiliki proses dan perjalanan panjang dengan kemungkinan besar akan terus berlangsung.

Hal ini juga senada dengan pendapat yang diutarakan oleh Anthony H. Johns, bahwa di akhir abad 16 berbagai wilayah di Nusantara telah terjadi vernakulisasi (pembahasalokalan) keilmuan Islam secara umum.² Demikian

¹Keberadaan Al-Qur'an yang menempati posisi penting menjadikan kitab ini tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan manusia. Hal ini yang menjadikan diskursus kajian Al-Qur'an termasuk di dalamnya seputaran penafsiran Al-Qur'an tidak pernah mengenal kata usai. Lihat M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), 1.

²Dapat dilihat dalam fenomena digunakannya aksara Arab sebagai bahasa Melayu yang disebut juga aksara Jawi atau *Pegon*. Fenomena lainnya banyaknya kata serapan dari bahasa Arab yang ditransformasikan dalam bahasa lokal dan juga banyaknya karya sastra yang terinspirasi dari model karya sastra Arab. Islam diperkenalkan di Nusantara bergerak bersamaan dengan penulisan karya-karya Islam seperti: fiqhi, kalam, hadis, tasawuf dan tafsir. Meski jika ditelisik lebih jauh perkembangan tafsir di awal tidak seperti perkembangan kajian keislaman lainnya. Lihat Anthony

halnya dengan tafsir yang ada di Nusantara. Setidaknya perkembangan tersebut bisa dilihat pada paruh abad ke-17. Lebih lanjut kata Anthony H. Johns mengenai prospek dari tafsir Al-Qur'an di Nusantara khususnya Indonesia secara umum bahwa sangat penting tidak hanya secara numerik merupakan negara berpenduduk Islam terbesar. Melainkan juga Nusantara dan Indonesia secara umum telah mengembangkan tradisinya sendiri dan potensi tradisi keislamannya.³

Beberapa karya yang ada di Nusantara menggunakan pendekatan budaya lokal dalam memahami Al-Qur'an.⁴ Hal ini menjadi salah satu upaya pemeliharaan Al-Qur'an dengan memberikan penafsiran yang sesuai dengan keadaan masyarakat setempat. Tanpa mengorbankan teks dan juga tanpa mengorbankan bagian penting dari masyarakat seperti, budaya bangsa dan kepribadian.⁵ Meski demikian bukan juga menafikan kajian Al-Qur'an di Nusantara yang sebagian lainnya ditulis dengan bahasa Arab. Alasan yang mendukung juga karena lokalitas bahasa, kreatifitas lainnya yang dilahirkan oleh kajian Al-Qur'an di nusantara adalah ragam aksara. Seperti aksara jawi (Melayu-Jawi) dikenal Arab *pegon* untuk Jawa dan bentuk tulisan Arab untuk bahasa

H. Johns, "Quranic Exegesis in The Malay World" dalam Andrew Rippin (ed), *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, (Oxford: Clarendon Press, 1988), 257.

³Lihat Anthony H. Johns, "Vernacularization of The Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir Al-Qur'an di Indonesia", Interview yang dilakukan oleh Faried F. Saenong dengan Profesor Anthony H. Johns yang kemudian ditranskrip dan diterjemahkan oleh redaksi JSQ Eva F. Amrullah. Dalam *JSQ* Vol. 1, No. 3, 2006, 589.

⁴Nur Kholis Setiawan menyebutkan, bahwa dalam beberapa karya di Nusantara, telah banyak melakukan enkulturasi (pembudayaan; "pembahasan" yakni penggunaan bahasa dengan bahasa lokal) dalam memahami Al-Qur'an. Lihat, Nur Kholis *Setiawan, Tafsir Mazhab Indonesia*, (Yogyakarta, Pesantren Nawasea Press, 2007), 33.

⁵Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), 88.

Melayu. Selain itu juga digunakan aksara lokal seperti cacarakan (Jawa) dan aksara lontara (Bugis).⁶

Pada dasarnya tafsir lahir dengan kondisi sosial-budaya yang beraneka macam. Kemunculan tafsir pertama kali dapat dilihat pada abad ke-16 M telah muncul upaya penafsiran Al-Qur'an. Naskah *Tafsir Surah Al-Kahfi* (18): 9 yang tidak diketahui penulisnya.⁷ Satu abad kemudian muncul karya *Tarjuman al-Mustafid* yang ditulis oleh Abd Rauf al-Sinkili. Namun penulis pada bagian ini menyebutkan diawali oleh era Abd. Rauf Sinkili (1615-1693) di abad 17 sampai kepada era Quraish Shihab pada awal-awal abad 21. Kehadiran karya tafsir dengan kondisi sosial-budaya yang beragam, juga tentunya varian bentuk tafsir yang bermacam-macam. Peter G. Riddell menyebut bahwa karya tafsir yang berjilid-jilid muncul pada abad ke 20.⁸ Rentang waktu sekian tahun tersebut, banyak bermunculan tafsir-tafsir di Indonesia, tentu dengan basis sosial yang beragam.⁹ Tidak terkecuali dengan karya tafsir yang muncul di wilayah Sulawesi Selatan¹⁰ yakni tafsir yang menggunakan aksara Bugis. Di era 1940-an, aksara

⁶Jajang A. Rohmana, "Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda Sebuah Penelusuran Awal" dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 6, No. 1, 2013, 200-201.

⁷Diduga ditulis pada masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636) dengan mufti kesultannya adalah Syams Al-Din Al-Sumatrani. Atau bahkan sebelumnya Sultan Ala Al-Din Ri'ayat Syah Sayyid Al-Mukammil (1537-1604) yang mufti kesultannya adalah Hamzah Fansuri. Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2002), 43.

⁸Peter G. Riddell, "Variation on an Exegetical Theme: Tafsir Foundations in Malay World", *Studia Islamika Indonesians Journal For Islamic Studies*, Vol. 21, no. 2, 2014, 260.

⁹Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika", *Nun*, Vol. 1 No. 1, 2015, 4.

¹⁰Di Sulawesi Selatan, dengan suku Bugis dan Makassar yang tinggal mendiaminya. Penduduknya telah menggunakan skrip/ aksara khusus selama berabad. Ada kemungkinan bentuk struktural aksara Bugis tersebut diturunkan dari India. Seperti memiliki karakter dasar yang

Bugis dipakai oleh ulama di Sulawesi Selatan dalam menulis karya tafsir maupun terjemah.

Sejarah eksistensi terjemah dan tafsir Al-Qur'an Bugis, di Sulawesi Selatan cukup panjang. Upaya penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an ke dalam bahasa Bugis telah dimulai sejak tahun 1948. Diawali oleh oleh AG¹¹H. Muhammad As'ad (w. 1952 M) menulis *Tafsir Bahasa Boegisnja Soerah Amma*. Berisi tafsiran surah an-Naba disebut juga dengan tafsir *Juz Amma* dalam bahasa Bugis. Tahun 1961 terbit *Tafsir Al-Qur'an bi al-Lughat al-Bugisiyah, Tafser Akorang Bettuwang Bicara Ugi* oleh AG.H.M Yunus Martan menafsirkan tiga juz pertama dari Al-Qur'an. Selanjutnya karya AG.H Abduh Pabbajah *Tafsir Al-Qur'an al-Karim bi Lughah al-Bugisiyah* menafsirkan 6 surat pendek (surah al-

mewakili suku kata masing-masing. Lihat J. Noorduyn, "Variation in The Bugis/ Makasarese Script", *Manuscripts of Indonesia*, Brill, 1993, 533.

¹¹AG atau biasa juga ditulis dengan Ag merupakan bentuk akronim dari *Anregurutta*. Penyebutan yang dikhususkan untuk Kyai atau Maha Guru dalam tradisi pesantren atau tradisi Bugis secara umum di wilayah Sulawesi Selatan. Menurut penjelasan Rafii Yunus Martan –beliau juga biasanya dipanggil Anre Gurutta-, Gurutta adalah gelar bagi ulama di Sulawesi Selatan sama dengan gelar Kiai di Jawa, Buya di Minang, Tuan Guru di Nusa Tenggara Barat. Namun gelar Gurutta dibedakan dengan senior dan junior. Biasanya yang senior memakai Anre Gurutta (disingkat AG) sedangkan yang masih junior diapakai Gurutta (kadang disingkat G). Lihat Rafii Yunus Martan "Membidik Universalitas Mengusung Lokalitas: Tafsir Al-Qur'an Bahasa Bugis Karya AG. H Daud Ismail" dalam *JSQ* Vol.1, No. 3, 2006, 522. Mattulada bahkan menyebutkan *Anregurutta* adalah panggilan orang Bugis kepada seorang ulama atau orang pandai yang memberikan pengajaran dan *Anrong-gurutta* dalam bahasa Makassar. Adapun guru agama Islam yang disebut *Anregurutta* niscaya dikwalifikasi sebagai panrita. Lihat Mattulada, *Agama dan Perubahan Sosial: Kumpulan Karangan*, Taufik Abdullah (ed), (Jakarta: Rajawali, 1983), 316. Penyebutan *Anregurutta* selanjutnya dalam tulisan ini akan dipakai singkatan Ag atau Ag. Akan tetapi dalam penyantunan di judul menggunakan gelar Kiai dengan pertimbangan alasan pembaca secara luas dan mengikuti nama yang tertera dalam tafsirnya. Berbeda dan dibedakan dengan isi penjelasan di dalam penelitian yang lebih banyak menggunakan penyebutan AG atau dengan sebutan *Anregurutta* secara langsung. Tentu di dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan *Anregurutta* adalah K.H Daud Ismail.

Fatihah, al-Nas, al-Falaq, al-Ikhlās, al-Lahab dan al-Nasr). Dicitak berulang kali, termasuk dalam cetakan ke-3 di tahun 1977.¹²

Kemudian satu-satunya terjemahan dalam Bahasa Bugis ditulis oleh AG.H. Hamzah Manguluang menulis *Terjemah Al-Qur'an al-Karim, Tarejemana Akorang Malebbie Mabbicara Ogi*, Terdiri dari 3 jilid, dengan pembagian 10 juz setiap jilidnya. diterbitkan di Ujung Pandang, CV Bintang Selatan. keterangan lain menyebutkan mulai ditulis 15-7-1975, dan selesai diterjemahkan sampai 30 juz tgl 24 Oktober 1983. Di tahun 1985 muncul tafsir Al-Qur'an pertama yang lengkap 30 juz, dengan judul Tafsir *al-Munir*. Ditulis oleh AG. H Daud Ismail. Kitab tafsir *al-Munir* dengan tampilannya yang akhir terdiri dari 10 jilid, setiap jilidnya memuat 3 juz. Tafsir lengkap berikutnya karya MUI Sulawesi Selatan biasa juga disebut karya AG. H Muin Yusuf, Tafsir Al-Qur'an al-Karim (*Tafsiré Akorang Mabbasa Ugi*) terdiri dari 11 jilid, merupakan karya tafsir lengkap 30 juz yang kedua. Mulai ditulis tahun 1988-2006, tim hanya merampungkan dua jilid dan penyusunan selanjutnya dilanjutkan oleh AG.H Muin Yusuf sampai akhir.¹³

Beberapa karya tersebut, yang diangkat oleh penulis sebagai tema penelitian adalah tafsir *al-Munir* karya AG.H.Daud Ismail. Tafsir yang disinyalir sebagai tafsir pertama lengkap 30 juz yang menggunakan aksara Bugis. Penulis ingin melihat indikasi-indikasi bentuk preservasi (penjagaan) budaya melalui bahasa yang tertuang di dalam tafsir tersebut. Penelitian sebelumnya yang pernah

¹²Misbah Hudri, "Surah al-Fatihah dalam Tafsir Bugis (Telaah terhadap Tafsir *al-Munir* Karya K.H. Daud Ismail)", 38-41.

¹³Lihat Misbah Hudri, "Surah al-Fatihah dalam Tafsir Bugis (Telaah terhadap Tafsir *al-Munir* Karya K.H. Daud Ismail)", 41-44.

menyinggung mengenai (preservasi) pelestarian bahasa terkait dengan tafsir *al-Munīr* oleh AG.H. M. Rafii Yunus Martan, menyebutkan bahwa keberadaan tafsir *al-Munīr* khususnya tafsir yang berbahasa Bugis, memberikan informasi kepada masyarakat berbahasa lain bahwa bahasa Bugis merupakan bahasa yang dapat mengikuti perkembangan dunia, bukan bahasa yang mati. Motivasi tersebut terkait erat dengan upaya yang tidak kalah pentingnya yaitu melestarikan bahasa Bugis.¹⁴

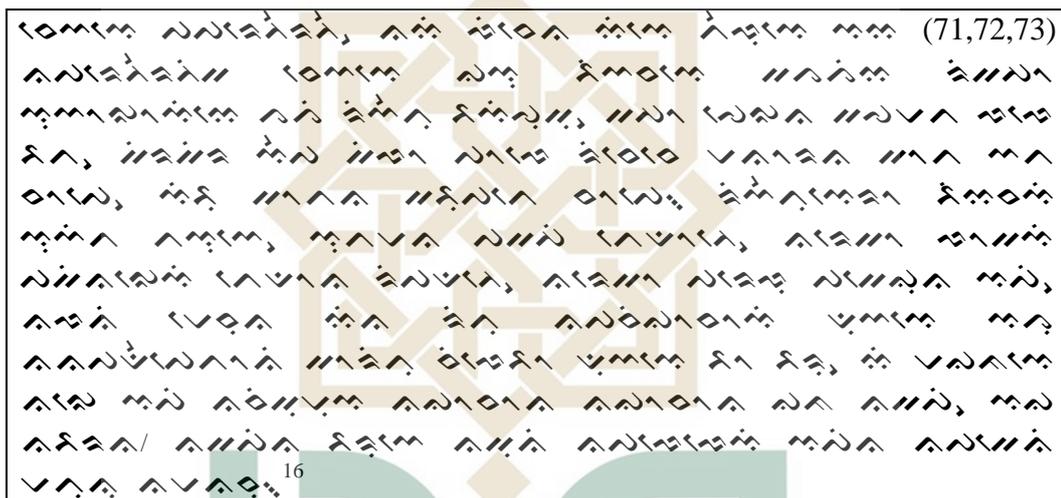
Penelitian lainnya yang menunjukkan tentang preservasi budaya adalah penelitian yang dilakukan penulis sebelumnya. Dalam penelitian tersebut disebutkan karakteristik yang paling khas dari tafsir *al-Munīr* adalah penggunaan aksara Bugisnya. Dialek Bugis Wajo-Sengkang yang digunakan pun begitu kental dalam tafsir *al-Munīr*, dipengaruhi situasi di mana pengarang berdomisili ketika menuntut ilmu. Tafsir *al-Munīr* di samping sebagai transmisi ilmu pengetahuan dan juga sebagai proses preservasi bahasa, khususnya pemeliharaan bahasa Bugis.¹⁵ Sebagaimana penelitian tersebut menjadi pembener bahwa tafsir ini menjadi salah satu bentuk preservasi/ pelestarian budaya melalui bahasa. Penulis selanjutnya akan menemukan indikasi-indikasi bentuk preservasi tersebut.

Indikasi preservasi budaya yang ditunjukkan dalam tafsir *al-Munīr*, di samping penggunaan aksara Bugis yang digunakan, juga kandungan di dalam tafsirnya yang menunjukkan beberapa hal yang dekat dengan orang Bugis. Seperti

¹⁴M. Rafii Yunus Martan “Membidik Universalitas Mengusung Lokalitas: Tafsir al-Qur’an Bahasa Bugis Karya AG. H Daud Ismail“dalam *JSQ* Vol.1, No. 3, 2006, 538.

¹⁵Misbah Hudri, Surah al-Fatihah dalam Tafsir Bugis (Telaah terhadap Tafsir *al-Munīr* Karya KH. Daud Ismail”, xvi.

salah satu contohnya yang terdapat dalam penafsiran Q.S al-Waqiah (56): 71-73. Di dalamnya dipaparkan oleh AG.H Daud Ismail mengenai cerita ketika kecilnya yang menyaksikan langsung para pengembala kerbau dalam membuat *méssu* dalam bahasa lainnya membuat api dengan menggosokkan kayu. Berikut tafsiran oleh Anregurutta:



Sewwaé papparéngngerang, nayi liséna yié tellué aya (aya' 71, 72, 73), naparéngngerangika sewwaé gau biyasaé kajajiyang rikamong uwonroiyyé jaji riwettu baiccukku, kampong cénrana kacamatang lale bata, kirakira eppa kilo pole risésé manoranna kota watang soppeng, ibu kotana kabupaten soppeng. Riwettuéro biyasai uwita tauwwé, utamana pakkampi tedongngé, narekko lokkai pakkinanréi tédonna ripadangngé, narékko parelluni pakkeguna api, nalani méssuna yina riú napasigosoi duaé aju nanapadeppétoni koritu silebo duwaé bo baru, yi maggangkaé nanré api nasikumua nagosona nagosona méssuna gangka nakkapi, aga nabbaarana/ nakkapina baruwe nakunié napaléléi apinna, napakéni mattunu namannasu.

Sebuah peringatan, adapun isi kandungan dari tiga ayat ini (71, 72, 73), mengingatkan saya pada kebiasaan yang sering terjadi di kampung tempat saya lahir di masa kecil, kampung Cenrana kecamatan Lale Bata kurang lebih empat km dari sebelah Utara kota Watan Soppeng, kabupaten Soppeng. Di waktu itu, saya sering melihat orang-orang, terutama pengembala kerbau, ketika pergi mengembala kerbau gembala mereka di tanah lapang, ketika mereka

¹⁶K.H. Daud Ismail, *Tafsir al-Munir*, jilid 9, (Makassar: Percetakan CV. Bintang Lamumpatue, 2001), 171-173.

memerlukan api kemudian mereka mengambil *méssu* untuk membuat api, mereka menggosokkan dua kayu dan didekatkanlah kertas yang bisa dinyalakan dengan api, dengan digosoknya *méssu* tersebut hingga timbul nyala api, dari api tersebut mereka gunakan membakar dan juga memasak.

Tabel 1, Contoh penafsiran yang memuat unsur lokalitas Bugis

Sebagaimana yang diketahui pada dasarnya pelestarian mengindikasikan beragam kebutuhan dalam masyarakat bukan hanya kebutuhan komunitas tertentu.¹⁷ termasuk dalam hal tidak hanya komunitas Bugis saja. Istilah preservasi, pelestarian atau *preservation* tidak hanya mencakup aspek usaha dalam melestarikan bahan pustaka dan arsip tetapi juga mencakup aspek naskah. Termasuk di dalamnya tentang kebijakan pengelolaan, sumber daya manusia, metode dan teknik serta penyimpanan. Dapat memberikan pemahaman bahwa pelestarian menyangkut upaya pelestarian dalam bidang fisik dan juga pelestarian dalam bidang informasi yang terkandung di dalamnya.¹⁸ Sekaligus memelihara warisan budaya, lebih jauh dari yang dilakukan penulis dalam penelitian ini preservasi budaya melalui bahasa.

Ada peningkatan kesadaran bahwa bahasa pada suatu titik akan menghilang maka perlu untuk dilestarikan. Fakta yang disebutkan oleh Michael Krauss bahwa setidaknya 50% dari 6000 bahasa yang ada di dunia akan punah di abad mendatang. Untuk membantu keanekaragaman bahasa, di Tanzania misalnya pihak berwenang melihat bahasa lokal sebagai sumber kesukuan dan mendorong

¹⁷Fiorella Foscarini dalam *Preservation Cultures*, 2.

¹⁸Hadira Latiar, “Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa”, *Al-Kuttab*, Vol. 5, Tahun 2018, 77.

bahasa setempat untuk membangun bangsa.¹⁹ Kesadaran tersebut setidaknya memberikan pembuktian perlunya pelestarian bahasa.²⁰

Cara terbaik menjaga, melestarikan budaya maupun warisan budaya pada umumnya adalah membaginya kepada orang lain. Penulis memahami pernyataan ini dengan mengenalkannya kepada pembaca yang lebih luas. Termasuk dalam usaha proses penelitian ini juga dalam rangka memperkenalkan bentuk budaya Bugis. Pada dasarnya budaya maupun warisan budaya memiliki nilai yang sangat tinggi dan unik, menjadi identitas yang dapat diperkenalkan kepada dunia. Budaya dan warisannya mencerminkan dan membentuk nilai-nilai, kepercayaan dan aspirasi. Pelestarian budaya adalah bagian dari menjaga integritas sebagai manusia.²¹

Pelestarian bahasa misalnya, dapat diketahui setiap bahasa memberikan penjelasan, bahwa suatu hal selalu berangkat dari realitas yang tidak terbatas. Dapat dipahami, pada dasarnya realitas tidak memiliki batas tapi akan dibatasi oleh indra dari batasan indra tersebut yang membuat realitas itu menjadi terbatas. Realitas kemudian akan mengalami proses reduksi ketika berhadapan dengan

¹⁹H. Russell Bernard, "Language Preservation and Publishing", University of Florida, Desember 2015, 3.

²⁰Russel Bernard menjelaskan cara melestarikan keanekaragaman bahasa dengan terlibat dalam proses pengarsipan (pendokumentasian) dan kegiatan yang lebih vital dari sekedar peletarian. Misalnya membuat kamus, menulis tata bahasa dan merekam pembicara semuanya membantu dalam mengarsipkan bahasa. Mengajar anak-anak berbicara bahasa membuat bahasa menjadi vital. Kedua jenis upaya pengarsipan dan vitalisasi dapat dikatakan membantu melestarikan bahasa. Usaha-usaha inilah yang dapat ditempuh dalam upaya pelestarian. Dikatakan pula bahwa komoditas bahasa dan budaya oleh penduduk asli adalah pengembangan ekonomi masyarakat adat (pengembangan pada umumnya). Pada akhirnya inilah perkembangannya yang memungkinkan bahasa ali untuk berkembang. Lihat H. Russell Bernard, "Language Preservation and Publishing", 5.

²¹Lihat dalam Forum Theme Summaries, Preserving Cultures and Haritage Through Generations, 7th Diversity Matters a Forum on Preserving Culture and Haritage Mimar Sinan University of Fine Arts Istanbul Turkey 11-14 May 2014

indra. Indra yang berhubungan dengan otak, di dalamnya realitas diproses dan dipikirkan lalu akan membutuhkan bahasa. Indra saja sebenarnya sudah cukup memberi informasi mengenai realitas. Akan tetapi untuk memahami realitas di dalam pikiran, dibentuk oleh kategori untuk dipilih lalu selanjutnya dikeluarkan sebagai pernyataan yang membentuk fakta.

Sejalan dengan Al-Qur'an yang turun di zaman Nabi secara tidak langsung terbentuk melalui proses reduksi dari realitas Nabi ketika Al-Qur'an turun ketika itu. Proses reduksi yang menggunakan bahasa saat itu, menangkap realitas bangsa Arab di abad ke-7 H. Realitas tersebut yang kemudian menjadi pernyataan-pernyataan Al-Qur'an dan menjadi fakta karena diungkapkan oleh Al-Qur'an. Ketika menjadi teks yang dibawa ke masa sekarang, maka akan menjadi realitas baru. Karena Al-Qur'an berbahasa asing, kemudian orang lokal akan menangkap realitas tersebut dengan ukuran-ukuran dan kategori yang dimiliki oleh orang lokal.

Al-Qur'an menjadi realitas baru setelah diresepsi dari masa ke masa sampai masa sekarang. Sebagai realitas, maka akan ditangkap oleh subjek berdasarkan kategori yang dimiliki oleh subjek tersebut. Proses dari fakta kebahasaan dari bangsa Arab dan realitas kebahasaan lokal (dalam hal ini misalnya, bahasa Bugis) yang dikonstruksi menjadi bahasa Bugis. Pilihan diksi menjelaskan identitas lokal dan realitas yang dihadapi dan bagaimana realitas ditangkap. Maka sebenarnya yang ditampilkan adalah realitas lokal ditangkap dan distrukturkan dalam bahasa lokal yang digunakan untuk menjelaskan realitas yang lain. Kemudian menjadi dua realitas yang bertemu dalam bentuk tafsir. Realitas

lokal yang membangun struktur bahasa tulis dan realitas Al-Qur'an yang membangun struktur normatif, yang kemudian menjadi tafsir bahasa Bugis.

Penelitian ini menjadi penting, mengingat bahwa penelitian penulis sebelumnya tentang objek material yang sama. Hanya saja lebih fokus kepada salah satu surat. Telah disebutkan sebelumnya bahwa penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa penggunaan aksara Bugis dalam tafsir *al-Munir* merupakan transmisi pengetahuan dan juga preservasi bahasa Bugis. Untuk itu, penelitian ini sebagai penelitian lanjutan yang lebih memfokuskan kepada bentuk preservasi budaya yang terdapat di dalam tafsir tersebut. Lebih jauh menjangkau apakah realitas penggunaan bahasa yang digunakan mewakili aspek realitas suku Bugis atukah realitas ruang dan waktu di mana tafsir dituliskan.

Konsep yang ada dalam bahasa lokal khususnya Bugis, mewakili realitas tertentu, mempreservasi dalam artian menyimpan konsep yang merupakan abstraksi dari realitas kebudayaan. Kata memiliki konsepnya sendiri dalam bahasa Bugis. Preservasi bahasa dengan asumsi besar kata itu membangun makna abstraksi dari realitas. Kata menjadi media untuk menyimpan konsep. Upaya yang ditunjukkan dalam penelitian ini yang terkait dengan preservasi dapat dikaitkan dengan apa yang telah dipaparkan dahulu oleh Nasr Hamid Abu Zayd bahwa Al-Qur'an menjadi produsen dan juga produk budaya.

Menyelami realitas teks, Abu Zayd menyatakan bahwa teks Al-Qur'an merupakan produk budaya (*muntaj saqafi*). Hal itu karena Al-Qur'an terbentuk atas realitas sosial budaya selama kurang lebih 20 tahun. Proses dan interaksi dan kemunculannya dengan realitas budaya selama itu merupakan fase keterbentukan.

Selanjutnya fase pembentukan, Al-Qur'an membentuk suatu budaya baru sehingga Al-Qur'an dengan sendirinya juga menjadi produsen budaya (*muntij saqafi*).²² Upaya yang ditunjukkan dalam penelitian ini meskipun ranah tafsir yakni hendak mengatakan jika yang Nasr Hamid Abu Zayd mengklaim Al-Qur'an sebagai produsen dan produk budaya lalu penelitian ini ingin berusaha memberikan bukti bahwa ada upaya preservasi budaya/ pelestarian budaya.

Abu Zayd mengatakan bahwa peradaban Arab Islam merupakan sebuah peradaban teks. Teks dalam definisi kontemporer, merupakan serangkaian tanda yang tertata dalam suatu susunan dari hubungan-hubungan yang memproduksi makna keseluruhan yang membawa suatu. Berupa tanda-tanda dengan bahasa asli ataupun dengan tanda-tanda dalam bahasa lain. Maka sesungguhnya keseragaman tanda dalam susunan pesan itulah yang membuat teks. Teks Al-Qur'an merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan struktur budaya Arab ketika itu.²³

Jika segala sesuatu yang dihasilkan atau diperbuat oleh manusia disebut sebagai kebudayaan maka tafsir Al-Qur'an sebagai hasil kerja akal manusia pada

²²Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhum al-Nas Dirasah fi Ulum Al-Qur'an*, (Beirut Libanon: Dar al-Baida-Maghrib, 2000), 27.

²³Pendapat Abu Zayd tidak bisa dilepaskan dari latar belakangnya sebagai sastrawan. Sehingga kemungkinan teori-teori sastra yang dipelajarinya berpengaruh terhadap pemikiran-pemikirannya. Jika ditelusuri, anggapan bahwa teks Al-Qur'an sebagai produk budaya sebenarnya diambil dari teori kritik sastra. Lucian Goldman menganggap karya sastra ialah sebuah struktur dan sebagai produk sejarah yang terus berlangsung. Sementara sosiologi sastra memandang bahwa karya sastra dihasilkan dari hubungan antara subjek kreator dan masyarakat. Teori ini memandang bahwa karya sastra adalah bagian dari masyarakat, yakni sebagai dokumen sosial. Pengarang tidak mungkin menciptakan suatu karya tanpa realitas yang melatar belakanginya dengan begitu karya sastra adalah produk masyarakat tertentu. Kemungkinan teori ini yang mempengaruhi pendapat Nasr Hamid Abu Zayd terkait Al-Qur'an sebagai produk budaya Lihat Ahmad Fauzan "Teks Al-Qur'an dalam Pandangan Nashr Hamid Abu Zayd", *Jurnal Kalimah*, Vol. 13, No. 1, Maret 2015, 75.

dasarnya merupakan fenomena kebudayaan.²⁴ Berangkat dari hal tersebut penelitian ini ingin menunjukkan upaya preservasi budaya terhadap bagian yang termasuk dalam fenomena kebudayaan. Berdasarkan pada dua aspek yakni pada unsur kebahasaan yang terdapat di dalam tafsir dan unsur praksis budayanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah mengenai preservasi budaya Bugis dalam tafsir *al-Munīr*, maka tesis ini ingin menjawab beberapa rumusan masalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana karakteristik tafsir *al-Munīr* sebagai tafsir berbasis budaya?
2. Bagaimana indikasi-indikasi preservasi budaya dalam tafsir *al-Munīr*?
3. Bagaimana ilustrasi dari indikasi-indikasi preservasi budaya dalam penafsiran tafsir *al-Munīr* yang mampu mempreservasi budaya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun mengenai tujuan penelitian, sebagai berikut:

- a. Mengetahui karakteristik tafsir *al-Munīr* sebagai tafsir berbasis budaya.
- b. Mengetahui indikasi-indikasi preservasi budaya dalam tafsir *al-Munīr*.
- c. Mengetahui ilustrasi dari indikasi-indikasi preservasi budaya dalam penafsiran tafsir *al-Munīr* mampu mempreservasi.

Adapun kegunaan penelitian adalah tertera sebagaimana berikut ini:

²⁴Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2013), 5.

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dalam kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir secara khusus.
- b. Menjadi wawasan baru dalam dunia tafsir di Nusantara khususnya tafsir Bugis yang belum terlalu dikenal luas.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi dan hasil pemikiran yang baru dalam memperkaya khazanah keilmuan dalam ranah kajian keislaman secara umum.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi tentang penelitian ataupun kajian yang sudah ada sebelumnya dengan tema pembahasan atau subjek yang sama. Tujuannya untuk melihat sejauh mana perbedaan penelitian dan memperlihatkan kontribusi penelitian yang telah dilakukan. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang dikelompokkan berdasarkan pembagian khusus tema tertentu: Pertama, terkait dengan penelitian yang berbicara mengenai tafsir *al-Munir* yang menyinggung langsung terkait aksara dan bahasa dalam tafsir *al-Munir*. Kedua Al-Qur'an dan budaya secara umum dan ketiga tentang preservasi Budaya.

1. Penelitian tentang Tafsir *al-Munir* karya AG.H. Daud Ismail

Penelitian yang dilakukan oleh AG. M. Rafii Yunus Martan tentang universalitas dalam mengusung lokalitas. Beliau menyebutkan eksistensi terjemah dan tafsir Al-Qur'an di tanah Bugis sudah panjang sejarahnya. Namun belum ada karya tafsir berbahasa Bugis yang merupakan karya komprehensif sehingga dapat menjadi representasi karya tafsir untuk daerah Bugis. Terkait tafsir *al-Munir*

dikemukakan juga agar orang Bugis dapat memahami maksud setiap ayat Al-Qur'an karena mereka membacanya dalam bahasa ibu mereka. Disebutkan pula bahwa keberadaan tafsir *al-Munīr* khususnya tafsir yang berbahasa Bugis, memberikan informasi kepada masyarakat lainnya bahwa bahasa Bugis merupakan bahasa yang dapat mengikuti perkembangan dunia, bukan bahasa yang mati. Motivasi tersebut terkait erat dengan upaya yang tidak kalah pentingnya yaitu melestarikan bahasa Bugis. Upaya pelestarian bahasa terkait erat dengan eksistensi bahasa Bugis. Penegasannya tanpa bahasa budaya akan hilang.²⁵

Penelitian selanjutnya yang menunjukkan tentang preservasi budaya adalah penelitian dilakukan oleh penulis sebelumnya. Dalam penelitian tersebut meski fokus pada penyajian surah al-Fātihah dalam tafsir *al-Munīr*, dari segi metodologi dan konten. Akan tetapi tetap menganalisis elemen kultural yang ada di dalamnya. Kemudian menjelaskan lebih jauh seputar karakteristik kitab tafsir *al-Munīr* berikut keterpengaruhannya dengan tafsir yang ada sebelumnya. Karakteristik yang paling khas dari tafsir Bugis khususnya tafsir *al-Munīr* bisa dilihat dari penggunaan aksaranya dengan *lontara* Bugis. Bahasa Bugis yang digunakan adalah bahasa Bugis Wajo-Sengkang. Hal demikian karena dipengaruhi oleh situasi sang pengarang berdomisili menuntut ilmu lebih lama. Hal lainnya adalah di dalam penafsiran surah al-Fātihah kerap kali muncul juga yaitu sikap hidup, alam berpikir dan hal yang dekat dari tradisi orang Bugis.

²⁵M. Rafii Yunus Martan "Membidik Universalitas Mengusung Lokalitas: Tafsir Al-Qur'an Bahasa Bugis Karya AG. H Daud Ismail" dalam *JSQ* Vol.1, No. 3, 2006, 538.

Tafsir *al-Munīr* hadir sebagai transmisi pengetahuan dan preservasi (pemeliharaan) bahasa Bugis.²⁶

Tesis yang ditulis Muhammad Fadly, yang lebih memfokuskan penelitiannya pada nilai ketuhanan budaya Bugis dalam tafsir *al-Munīr*. Pertama-tama seperti kebanyakan peneliti tetap mengulas tentang sejarah intelektual pengarang dari tafsir *al-Munīr* dengan tambahan seputar tafsir. Bagian selanjutnya memaparkan tentang budaya Bugis, serta nilai ketuhanan budaya Bugis di dalam tafsir *al-Munīr*. Di bagian akhir disebutkan bahwa penggunaan aksara Bugis dimaksudkan untuk memberi pemahaman dari penafsiran ayat di dalam Al-Qur'an agar mudah dipahami. Untuk itu integrasi kepercayaan dalam budaya lokal Bugis dengan pemahaman yang terkandung di dalam Al-Qur'an sangat penting untuk dilakukan.²⁷

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Samsuni, memaparkan mengenai karakteristik kedaerahan yang terkandung dalam tafsir *al-Munīr* dan menunjukkan upaya dari mufassir dalam mengakomodir budaya setempat dan menuangkannya dalam karya tafsirnya. Menggunakan aksara lontara Bugis, menjadi unsur paling menonjol dalam tafsir ini. Kemudian di samping mengulas mengenai karakteristik kedaerahannya penulis juga memaparkan tentang bidang akidah. Di dalamnya penafsir berusaha menafsirkan ayat-ayat tauhid dan syirik dengan upaya ingin mengubah kebiasaan dan kepercayaan masyarakat yang sudah mengakar. Dalam

²⁶Misbah Hudri, Surah al-Fatihah dalam Tafsir Bugis (Telaah terhadap Tafsir al-Munir Karya K.H. Daud Ismail", 2018, xvi.

²⁷Muhammad Fadly Hollong P, "Buginese Culture Values In Daud Ismail's al-Munir (An Analysis of Theological Values on Part 30)", *Tesis* Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2015.

bidang hukum yang diangkat ialah masalah kewarisan dan khamr yang telah marak di kalangan masyarakat Bugis ketika itu.²⁸

2. Penelitian tentang Al-Qur'an dan Budaya

Penelitian yang dilakukan oleh Arifin mengenai Al-Qur'an dan budaya berdasarkan pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd. Disebutkan yang bahwa Nasr hamid menggunakan teori semiotika dan menerapkannya pada studi Al-Qur'an yang dilakukannya. Maka Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dengan studi kebudayaan. Melalui pendekatan kebudayaan, bahasa, makna, dan Al-Qur'an kemudian akan didapatkan hubungan yang saling terkait antara agama dan budaya. Pendekatan ini pula dapat diketahui bahwa Al-Qur'an tidak diturunkan *harfan wa ma'nan* akan tetapi melalui faktor budaya karena apapun teks merupakan bahasa yang dihasilkan dari ruang lingkup budaya dan sosial pembentuknya. Penggunaan teori semiotika sebagai bagian dari kajian kebudayaan maka dalam pandangan Nasr Hamid agama sebagai variabel dependen (tergantung) dari faktor budaya sebagai variabel independen. Hubungan dari keduanya saling berintraksi dan memengaruhi di dalamnya.²⁹

Selanjutnya penelitian tentang relasi Al-Qur'an dengan budaya yang diawali dengan pernyataan yang berangkat dari pendapat Nasr Hamid yang menganggap Al-Qur'an sebagai teks sebagaimana teks pada umumnya. Al-Qur'an kemudian menjadi teks yang profan yang ketika sampai pada realitas duniawi bisa

²⁸Samsuni, "Karakteristik Kedaerahan Tafsir al-Munir Bahasa-Aksara Lontarak Bugis Karya Ag. H. Daud Ismail al-Suffiny", *Skripsi*, Jurusan Tafsir-hadits, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

²⁹Afandi Syam Palo, "Al-Qur'an dan Budaya dalam Pemikiran Nashr Hamid Abu Zayd", *Skripsi*, Jurusan Aqidah dan Filsafat fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kaljaga Yogyakarta, 2009.

didekati dengan pendekatan apapun. Lebih lanjut peneliti; Aksin Wijaya menyebutkan tiga hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan relasi budaya. Tiga hal tersebut yaitu relasi Al-Qur'an dan budaya Arab pra Al-Qur'an, relasi Arab dan budaya Arab era Al-Qur'an, dan relasi Al-Qur'an dengan budaya pasca Al-Qur'an. Relasi dalam bentuk pertama bersifat dialogis yang dibumbui dengan islamisasi. Relasi bentuk kedua mengambil bentuk formatisasi budaya harus mengacu kepada Al-Qur'an. Relasi bentuk ketiga bersifat dialogis dengan mengaitkan Al-Qur'an berdasarkan konteks di mana Al-Qur'an hendak dipraksiskan tanpa menegasikan unsur makna awal.³⁰

3. Penelitian yang Terkait dengan Preservasi Budaya

Penelitian yang dilakukan oleh Hadira Latiar tentang preservasi naskah kuno sebagai upaya pelestarian budaya bangsa. Peneliti menyebutkan bahwa dalam upaya pelestarian (preservasi) -misalnya terhadap naskah- terdapat dua pendekatan yang dapat dilakukan; pendekatan terhadap fisik naskah dan pendekatan terhadap teks dalam naskah (isi) naskah. Sebagai contoh dalam hal penaskahan, pelestarian menjadi pekerjaan memelihara dan melindungi naskah agar tidak mengalami kerusakan fisik sekaligus memelihara warisan budaya bangsa serta dimanfaatkan dalam jangka waktu yang lama. Pelestarian teks dalam naskah juga menjadi suatu upaya melestarikan teks-teks yang terkandung di dalamnya melalui salinan dalam media lain. Sehingga paling tidak kandungan isi khazanah naskah tetap dapat dilestarikan meskipun fisik naskah rusak. Penelitian

³⁰Aksin Wijaya, "Relasi Al-Qur'an dan Budaya Lokal (Sebuah Tahapan Epistemologi)", 15.

ini melihat bahwa begitu banyaknya naskah yang masih tersimpan di kalangan masyarakat atau perseorangan menjadi sebuah realitas yang mengharuskan adanya upaya penyelamatan, pelestarian dan pemanfaatan. Kondisi ini menuntut adanya upaya preservasi naskah dari kepunahan. Pemeliharaan naskah mencakup dua aspek, preservasi fisik dan preservasi teks dalam naskah. Aspek pertama mencakup konservasi dan restorasi. Aspek kedua mencakup digitalisasi, katalogisasi dan riset filologi. Di samping itu pula yang menjadi bagian di dalamnya yaitu pelestarian dalam bidang informasi yang dikandung di dalamnya seperti memelihara warisan budaya bangsa.³¹

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh I Nyoman Sedana dan tim meneliti tentang manuskrip lontar yang ada di Kabupaten Klungkung Bali yang telah berumur ratusan tahun. Manuskrip tersebut adalah naskah masa lampau yang terbuat dari daun tal. Lontar sebagai sumber informasi yang sangat penting bagi masyarakat karena berisi informasi dan dokumentasi serta bukti dari peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di masa silam. Mengingat juga bahwa kabupaten Klungkung sebagai pusat pemerintahan di Pulau Bali di masa lampau. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *preservation* dengan metode yang digunakan kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji proses preservasi preventif dan kuratif manuskrip lontar berbasis kearifan lokal berdasarkan sistem nilai, tata cara dan ketentuan khusus. Hasil temuan menunjukkan preservasi manuskrip lontar di Kabupaten Klungkung dalam proses pembuatan lontar harus menggunakan hari baik yang disertai dengan banten atau sesajen. Lontar

³¹Hadira Latiar, "Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa", *Al-Kuttab*, Vol. 5, Tahun 2018.

tersimpan pada *pelelingih taksu* di merajan atau gedong penyimpanan di Pura yang setiap hari dihaturkan banten atau sesajen disamping itu pula setiap enam bulan pada hari raya Saraswati. Lontar yang rusak di Kabupaten Klungkung akan dilakukan transliterasi atau penulisan kembali pada helai lontar yang rusak.³²

E. Kerangka Teoretis

Kerangka konseptual dan teori yang relevan yang akan digunakan dalam penelitian ini yang berkaitan erat dengan teori vernakularisasi yang dipaparkan oleh Anthony H. Johns. Lalu prinsip preservasi dan juga tidak lepas pada pemetaan riset penelitian Al-Qur'an dan tafsir berdasarkan teori aksentuatif yang dipaparkan oleh Prof. Abdul Mustaqim, mengenai penelitian tokoh dan terkait dengan ranah penelitian kawasan. Hal yang tidak bisa dilepaskan, bahwa tradisi tafsir di Nusantara telah berkembang cukup lama dengan keragaman corak bahasa yang digunakan.

Anthony H. Johns mengungkapkan bahwa pada akhir abad 16 telah terjadi proses pembahasalokalan keilmuan Islam di berbagai wilayah di Nusantara.³³ Nampak penggunaan aksara Arab (Jawi dan Pegon), banyaknya serapan dari bahasa Arab dan karya-karya sastra yang tersinspirasi dari corak ataupun model Arab dan Persia.³⁴ Mengenai vernakularisasi oleh Anthony H. Johns, dikatakan bahwa vernakularisasi yakni pembahasalokalan, pada mulanya hal ini berkaitan

³²I Nyoman Sedana dkk, "Preservasi Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Mengenai Preservasi Preventif dan Kuratif Manuskrip Lontar Sebagai Warisan Budaya di Kabupaten Klungkung Bali)", *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, Vol. 1, No. 1, Juni 2013.

³³Anthony H. Johns, "Quranic Exegesis in The Malay World" Andrew Rippin (ed), *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, 257.

³⁴Anthony H. Johns, "The Qur'an in The Malay World: Reflection on Abd al-Rauf of Singkel (1615-1693)", *Journal of Islamic Studies*, 9:2, 1998, 121.

dengan ajaran agama yang awalnya menggunakan bahasa Arab. Lalu diganti dengan penerjemahan atau ditulis menggunakan aksara yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Misalnya orang Melayu mulai mengadopsi tulisan Arab kemudian dipadukan dengan bahasa Melayu, penanda paling awal inilah tradisi penulisan bahasa Melayu dengan huruf Arab. Sesuatu yang asli dan khas di Indonesia serta menjadi proses yang sangat panjang.³⁵

Proses yang sangat panjang inilah yang kemudian pada perkembangan berikutnya memunculkan banyak karya tafsir dengan aksara lokal. Termasuk tafsir yang ditulis dengan aksara Bugis. Vernakularisasi menjadi upaya menyerap bahasa lokal ke dalam kitab-kitab tafsir ataupun ajaran Islam yang diterjemah atau ditulis menggunakan aksara lokal. Teori ini menjelaskan bahwa dalam proses vernakularisasi tidak hanya mengalihkan dari segi bahasa, terjemahnya atau menjelaskan makna dibalik teks. Tetapi juga melakukan penyesuaian konsep dan nilai ajaran ke dalam alam budaya penafsir. Konsep dan nilai keislaman didialogkan dan diselaraskan dengan kearifan pandangan hidup yang melingkupi penafsir. Termasuk juga pengolahan berbagai gagasan dalam bentuk bahasa, tradisi dan juga budaya masyarakat lokal.

Pada dasarnya unsur penting dalam vernakularisasi adalah bahasa, yang tidak hanya berfungsi sebagai ciri etnik. Tetapi juga sebagai representasi sebuah budaya. Dalam hal upaya mengekspresikan sebuah budaya, membentuk budaya dan juga menyimbolkan realitas budaya. Vernakularisasi dalam tradisi Al-Qur'an yang dilakukan oleh ulama di Nusantara paling tidak memiliki dua alasan.

³⁵Anthony H. Johns, Faried F. Saenong, "Vernacularization of The Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir Al-Qur'an di Indonesia", 570-580

Pertama, sebagai bentuk sosialisasi dan pembumihian kitab suci Al-Qur'an kepada masyarakat muslim di Nusantara yang tidak memahami bahasa Arab. Sehingga Al-Qur'an tetap menjadi kitab petunjuk. *Kedua*, ada bagian dari upaya untuk melestarikan budaya lokal, yaitu bahasa daerah.³⁶

Untuk itu dalam penelitian ini juga menggunakan prinsip preservasi budaya. Dapat dipahami sebagai bentuk pelestarian, pemeliharaan, penjagaan, perlindungan dan pengawetan. Preservasi secara umum diartikan sebagai pelestarian. Tentu pelestarian masih sangat luas cakupannya. Pelestarian (preservasi) sebagaimana dalam KBBI, berasal dari kata dasar lestari yang artinya tetap seperti keadaan semula, tidak berubah, kekal. Sementara itu pelestarian adalah proses, cara, perbuatan melestarikan, perlindungan atau kemusnahan atau kerusakan. Mengenai istilah preservasi sering disandingkan dengan konservasi dan restorasi. Perbedaan ketiganya terletak pada, preservasi memiliki arti lebih luas dan lebih umum, adapun konservasi dan restorasi lebih khusus dan lebih sempit.³⁷

Preservasi atau pelestarian pada dasarnya tidak hanya mencakup aspek usaha dalam melestarikan bahan pustaka, bahan pusaka atau segala jenis usaha pengarsipan. Akan tetapi mencakup juga aspek naskah, termasuk informasi yang terkandung dalam naskah. Pemahaman tentang hal ini, memberikan penegasan

³⁶Mursalim, "Vernakulisasi Al-Qur'an di Indonesia (Studi Kajian Sejarah Tafsir Al-Qur'an)", Vol. XVI, No. I, Januari 2014, 59.

³⁷Konservasi pada hakikatnya lebih kepada kegiatan untuk mengawetkan termasuk bahan perpustakaan mencakup adanya kebijakan spesifik dan bersifat teknis. Sedangkan restorasi berkaitan dengan upaya perbaikan, termasuk memperbaiki tampilan fisik dokumen. Paling tidak mendekati keadaan semula sesuai dengan aturan dan etika konservasi yang berlaku. Endang Fatmawati, "Preservasi, Konservasi, dan Restorasi Bahan Perpustakaan", dalam *Libria*, Vol. 10, No. 1, Juni 2018, 20-22.

bahwa preservasi/ pelestarian menyangkut preservasi dalam bentuk fisik juga pelestarian dalam bidang informasi yang dikandung di dalamnya. Untuk penelitian penulis lebih condong kepada preservasi yang terkandung di dalam teks tafsir Al-Qur'an yang menggunakan aksara *lontara* Bugis.

Tentu strategi preservasi dapat dilihat dengan dua pendekatan, pendekatan terhadap fisik naskah dan pendekatan terhadap teks dalam naskah (isi naskah). Metode preservasi teks dalam naskah misalnya sebagaimana yang dikatakan Faizal Amin, dapat dilakukan dengan beberapa cara: digitalisasi, disalin ulang, dialihaksarakan, dan diterjemahkan. Untuk itu prinsip preservasi, melihat bagaimana sesuatu bisa bertahan. Preservasi hendak menunjukkan bukti bahwasanya tulisan menyimpan konsep. Proses preservasi dengan menggunakan pilihan kata, tulisan dan sebagainya, berusaha merepresentasikan realitas. Artinya adalah realitas yang tersimpan dalam pernyataan tersebut dinamai dengan preservasi.

Di samping itu pula bahasan penting dalam penelitian ini berkaitan erat dengan bahasa. Dari hal tersebut dipahami bahwa bahasa mempertahankan dan mengabstraksikan realitas yang dihadapi. Hubungan timbal balik antara kata yang merujuk pada realitas, pada saat yang sama realitas diabstraksi menjadi kata. Selain bahasa yang hendak ditunjukkan dalam penelitian ini juga membicarakan mengenai praksis budaya. Pada dasarnya praksis budaya melihat bagaimana perilaku seseorang bukan dari ruang yang kosong, tapi berdasarkan konsep-konsep tertentu dan konsep tersebut diabadikan oleh kata-kata

Preservasi budaya melalui bahasa pada penelitian ini mengacu kepada pengertian kebudayaan bahwa bahasa merupakan salah satu bentuk karya budaya. Bahasa menjadi instrumen (alat) untuk mengungkapkan apa yang dipelajari dan dipikirkan oleh manusia secara verbal. Bahasa oleh manusia dipergunakan untuk mengatasi keterbatasan manusia dalam intraksi dan komunikasi. Bahasa menjadi representamen kebudayaan³⁸, Koentjaraningrat bahkan meletakkan bahasa pada urutan pertama dari perincian unsur kebudayaan.³⁹

Instrumen interaksi yang berupa bahasa dibangun oleh satuan-satuan pembentuk tuturan (mulai dari bunyi, kata, kalimat, sampai pada satuan wacana), sistem yang mengatur tatanan satuan-satuan tersebut menjadi sebuah bahasa serta makna yang dikandungnya. Dalam membahas hubungan antara bahasa dan kebudayaan menjelaskan bahwa di saat bahasa digunakan dalam konteks komunikasi, bahasa terjalin dengan kebudayaan dalam cara yang kompleks dan berbagai cara.⁴⁰

³⁸Bahasa menjadi representamen kebudayaan. Kebudayaan merupakan keseluruhan proses pemikiran dan hasil usaha manusia untuk mengatasi keterbatasan manusia dalam mempertahankan dan memfasilitasi keberadaan hidup yang dipahami melalui proses belajar hingga menjadi milik bersama. Kedua rumusan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara bahasa (sebagai hasil karya manusia), pemikiran (proses belajar), serta kebudayaan yang mencukupi keduanya. Kebudayaan manusia terwujud -salah satunya dalam wujud bahasa-melalui proses belajar atau proses pemikiran yang berkelanjutan. Lihat F.X. Rahyono, *Kearifan Budaya dalam Kata*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2015), 85.

³⁹Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997, 25.

⁴⁰Tentang jalinan bahasa dan kebudayaan Kramsch menyebutkan tiga hal, yaitu 1) *language expresses cultural reality*, 2) *language embodies cultural reality*, dan 3) *language symbolizes cultural reality*. Pandangan Kramsch tersebut menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas. Bahasa bukan sekedar alat komunikasi. Melalui bahasa, kebudayaan pemilik bahasa dapat diketahui karena realitas kultural diungkapkan, diwujudkan, serta dilambangkan dengan bahasa. Fungsi strategis yang dimiliki bahasa terkait dengan kebudayaan memberikan petunjuk bahwa bahasa merupakan (salah satu) “pintu masuk” penelitian kebudayaan pemilik bahasa tersebut. Bahkan disebutkan “tanpa bahasa kita tidak dapat meneruskan atau menerima keterangan-keterangan secara simbolis dan dengan demikian tidak dapat menjadi pewaris dari suatu

Pada akhirnya dalam penelitian ini membatasi pada pada unsur kebahasaan dan unsur praksis budaya.⁴¹ Lebih lanjut, penggunaan teori dalam penelitian ini juga berdasarkan pemetaan riset al-Qur'an dan tafsir yaitu berdasarkan teori aksentuatif yang dipaparkan oleh Prof. Abdul Mustaqim. Penelitian ini masuk dalam ranah penelitian kawasan. Penelitian yang juga memfokuskan pada aspek kawasan yang memiliki kekhasan dalam kajian al-Qur'an dan tafsir.⁴² Untuk itu juga dalam konteks penelitian Al-Qur'an dan tafsir, dengan tidak melepaskan kajian tokoh di dalamnya. Prof. Abdul Mustaqim memaparkan bahwa kajian seperti ini melihat tokoh dengan dengan ide dan gagasan orisinalnya serta sosio-historis yang melingkupinya. Hal ini tentu untuk melihat karakteristik dari tafsir tanpa melepaskan alam budaya dari penafsirnya.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang sifatnya studi kepustakaan (*library research*, dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti, buku, kitab tafsir, disertasi, tesis, skripsi, dan berbagai jurnal. Mengambil sumber data primer dari tafsir *al-Munir* karya AG. H Daud Ismail. Adapun data sekundernya diambil dari semua literatur yang berhubungan dengan tema

kebudayaan yang demikian kaya dan demikian beraneka ragamnya". F.X. Rahyono, *Kearifan Budaya dalam Kata*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2015), 82-83.

⁴¹Hal tersebut tetap berdasar pada unsur-unsur universal yang merupakan isi dari semua kebudayaan di dunia. Di antaranya bahasa, mata pencaharian hidup, sistem religi dan upacara keagamaan, organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, kesenian dan sistem teknologi dana peralatan. Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997, 2.

⁴² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 29.

penelitian. Termasuk buku, jurnal yang mencakup serta membahas mengenai tema yang diteliti.

Terkait dengan metode pengolahan data dengan analisis data yang menjadi penting dalam tahapan pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Kemudian mengolah data menggunakan metode deskriptif-analitik, dengan mendeskripsikan data penelitian lalu menganalisis lebih mendalam. Langkah penelitian dengan merumuskan langkah termasuk Menjelaskan tinjauan umum tentang budaya bugis dan dan hal ihwal tentang tafsir *al-Munīr* karya AG.H. Daud Ismail. Melakukan penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki indikasi-indikasi mempreservasi budaya. Untuk menunjukkan sejauh mana indikasi tersebut mampu mempreservasi budaya. Dua aspek penting yang ditunjukkan adalah unsur kebahasaan dan praksis budaya. Serta tanpa melepaskan unsur penelitian dalam kajian Al-Qur'an dan tafsir yang menekankan pada cakupan penelitian tokoh dan kawasan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini agar logis dan sistematis terdiri dari lima bab. Bab pertama yakni bab pendahuluan mencakup di dalamnya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretik, metode penelitian yang akan digunakan serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang budaya Bugis secara umum di dalamnya menjelaskan mengenai sejarah awal dan wilayah suku Bugis yang terletak di Sulawesi Selatan. Lalu menjelaskan mengenai bahasa dan aksara suku Bugis, di

samping tetap memaparkan juga mengenai budaya Bugis. Kemudian menampilkan persinggungan antara bahasa dan budaya.

Pada bab ketiga memaparkan mengenai hal ihwal mengenai tafsir *al-Munīr*, di dalamnya menjelaskan secara lengkap segala hal yang berkaitan dengan tafsir *al-Munīr* sebagai tafsir pertama lengkap 30 juz. Kemudian menjelaskan tentang bahasa yang digunakan di dalam tafsir *al-Munīr* serta kandungan budaya yang ada di dalamnya.

Dalam Bab IV memuat indikasi-indikasi preservasi budaya dalam tafsir *al-Munīr* berikut unsur-unsur kebahasaan dan praksis budaya yang terkandung di dalamnya. Kemudian di bagian akhir berisi analisis mengenai indikasi-indikasi tersebut mampu mempreservasi budaya. Kemudian yang terakhir bab lima yaitu bab penutup berisi kesimpulan dari penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan mengenai preservasi budaya Bugis dalam tafsir *al-Munīr* karya AG.H. Daud Ismail, dapat diambil beberapa kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang terdapat di pendahuluan. Sebagaimana berikut ini:

Penggunaan aksara *lontara* Bugis dalam *al-Munīr* telah menunjukkan bentuk preservasi budaya melalui bahasa. Adapun mengenai Ihwal tafsir *al-Munīr* sebagai tafsir dengan basis lokal juga didukung oleh corak dari tafsir *al-Munīr*. Di beberapa bagian tampak (tanpa menyebut semuanya) sebagai tafsir dengan corak *al-Adabi al-Ijtimā'i* (sastra budaya dan kemasyarakatan). Hal ini tidak lepas dari sedikit banyak keterpengaruhan tafsir al-Marāḡi di dalam tafsir *al-Munīr*. Hanya saja dalam aspek penjelasan mengenai bahasa dan tidak semuanya dilakukan oleh *Anrégurutta*. Upaya untuk menjelaskan setiap kalimat dari segi aspek kebahasaan, tidak dilakukan karena berangkat dari tujuan ditulisnya tafsir *al-Munīr*, tidak lain untuk menjelaskan makna Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Adapun mengenai indikasi-indikasi preservasi budaya ditunjukkan oleh dua bagian penting yakni unsur kebahasaan dan unsur praksis sosial. Penggunaan kata, kalimat, tulisan, analogi, beragam ilustrasi dan sebagainya di dalam tafsir *al-Munīr*, berusaha merepresentasikan sebuah realitas dalam masyarakat Bugis. Realitas yang ditunjukkan pun memberi pemahaman bahwa hal demikian tidak

datang dari ruang yang kosong. Akan tetapi berdasarkan konsep-konsep tertentu yang sudah melekat dalam masyarakat Bugis. Kemudian konsep tersebut tercantum dalam teks tafsir yang akhirnya menunjukkan bentuk preservasi budaya.

Dari beragam ilustrasi yang kemudian disimpulkan dapat mempreservasi budaya, catatan penting dari hal tersebut adalah berangkat dari realitas masyarakat Bugis yang ada dalam teks tafsir. Seperti misalnya mata pencaharian masyarakat Bugis, kebiasaan dan perilaku keseharian maupun jenis istilah dalam tuturan dan lain sebagainya. Kedua indikasi preservasi budaya dari unsur kebahasaan dan unsur praksis budaya, setidaknya memberi pemahaman bahwa dari unsur tersebut memuat simbol verbal maupun non-verbal dalam masyarakat Bugis, adanya unsur *ade'* (adat) di dalam *Pangadereng* (sebuah norma adat istiadat masyarakat Bugis). Lalu memuat *pappaseng* (nasehat), menjunjung asas perilaku *sipakatau* (saling memanusiaikan, *mapakalebbi* (bentuk menghargai), dan *sipakainge'* (saling mengingatkan), yang dipedomani sejak lama oleh masyarakat Bugis. Ilustrasi dari adanya preservasi budaya tidak lain menjadi bagian dari hubungan timbal balik antara kata yang merujuk pada realitas, pada saat yang bersamaan, realitas tersebut diabstraksi menjadi kata.

B. Saran

Penelitian ini membahas tentang salah satu tafsir lokal yang ada di Nusantara khususnya tafsir Bugis. Penulis berusaha membahas dari segi pelestarian budaya Bugis yang ada di dalam tafsir. Keberadaan penelitian ini bukan lagi sekedar memperkenalkan tafsir Bugis, tapi juga melihat lebih dalam sebuah pembahasan khusus di dalamnya. Berangkat dari hal tersebut penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan mampu menggali bahasan lain yang di dalam tafsir. Baik dari segi linguistik, elemen kultural, aksara ataupun hal lainnya. Di samping juga jenis penelitian seperti ini masih terbilang sebagai pengantar untuk membuka ruang penelitian yang lain.

Tentu kajian tafsir lokal harus terus digalakkan, dengan upaya mengungkap pikiran-pikiran lokalitas keislaman para *mufassir* lokal yang tertuang dalam tafsirnya. Mata kuliah tafsir lokal di kampus, pengajian tafsir lokal di pesantren ditambah dengan penelitian-penelitian di ranah akademik menjadi upaya untuk terus menggalakkan kajian tafsir lokal. Tiga hal ini harus tetap ada mengingat pembahasan tafsir lokal bukan lagi sekedar kitab warisan yang hanya dipajang tapi perlu juga dikaji lebih dalam.

Keterbatasan literatur yang mungkin menjadi alasan lain dari kendala penelitian tafsir lokal, diharapkan sudah mulai mendapat perhatian. Tentu dengan terbukanya ruang yang lebih luas untuk mengakses literatur tafsir lokal. Baik penyediaan kitab primernya, kitab sekunder maupun hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang saling terkait. Termasuk dalam hal ini tafsir Bugis ataupun tafsir-tafsir lainnya.

Hal yang tidak kalah penting, ruang penelitian apapun selalu punya muaranya sendiri. Tergantung sejauh mana keinginan untuk terus mencari tahu. Penelitian penulis masih tidak membahas semua aspek dalam tafsir Bugis khususnya tafsir *al-Munīr*. Sehingga diharapkan bagi penelitian selanjutnya mampu melihat objek penelitian yang lebih luas lagi. Tafsir Bugis lainnya sebagai bentuk komparasi atau tafsir *al-Munīr* dengan mengambil bagian khusus di dalamnya.



Daftar Pustaka

- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Maḥmū al-Nas Dirasah fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut Libanon: Dar al-Baida-Maghrib, 2000.
- . *Naqd al-Khitab al-Diniy*. Kairo: Sina Li an-Nasr, 1993.
- Akhmar, Andi Muhammad. *Islamisasi Bugis*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Anshoriy, Nasruddin. *Strategi Kebudayaan Titik Balik Kebangkitan Nasional*. Malang: UB Press, 2013.
- Fauzan, Ahmad. "Teks Al-Qur'an dalam Pandangan Nashr Hamid Abu Zayd", *Jurnal Kalimah*, Vol. 13, No. 1, Maret 2015.
- Baidan, Nasharuddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, cet. Ke-IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Bernard, Russell. "Language Preservation and Publishing", University of Florida, Desember 2015.
- Dahlan, Sitti Salmiah. *Rihlah Ilmiah AGH Muhammad As'ad dari Haramain ke Wajo Celebes*. Jakarta: Rabbani Press, 2013
- Forum Theme Summaries, Preserving Cultures and Haritage Through Generations, 7th Diversity Matters a Forum on Preserving Culture and Haritage Mimar Sinan University of Fine Arts Istanbul Turkey 11-14 May 2014.
- Gusmian, Islah. "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika", *Nun*, Vol. 1 No. 1, 2015.
- . *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2002.
- H. Johns, Anthony. "Quranic Exegesis in The Malay World" dalam Andrew Rippin (ed), *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*. Oxford: Clarendon Press. 1988.
- . "The Qur'an in The Malay World: Reflection on Abd al-Rauf of Singkel (1615-1693), *Journal of Islamic Studies*, 9:2, 1998.

- . "Vernacularization of The Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir Al-Qur'an di Indonesia", Interview Faried F. Saenong, transkrip dan terjemah oleh redaksi JSQ Eva F. Amrullah. Dalam *JSQ* Vol. 1, No. 3, 2006.
- Hadira Latiar, "Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa", *Al-Kuttab*, Vol. 5, Tahun 2018.
- Hollong P, Muhammad Fadly. "Buginese Culture Values In Daud Ismail's al-Munir (An Analysis of Theological Values on Part 30)", *Tesis Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar*, 2015.
- Hudri, Misbah. "Surah al-Fatihah dalam Tafsir Bugis (Telaah terhadap Tafsir *al-Munir* Karya KH. Daud Ismail" dalam *Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2018.
- I Nyoman Sedana dkk, "Preservasi Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Mengenai Preservasi Preventif dan Kuratif Manuskrip Lontar Sebagai Warisan Budaya di Kabupaten Klungkung Bali", *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, Vol. 1, No. 1, Juni 2013.
- Ismail, Daud. *Tafsir al-Munir*, jilid 9. Ujung Pandang: CV Bintang Selatan, 2001.
- Iswary, Ery. *Perempuan Makassar: Relasi Gender dalam Folklor*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2010.
- J. Noorduyn, "Variation in The Bugis/ Makasarese Script", *Manuscripts of Indonesia*, Brill, 1993.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- . *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 2004.
- Latiar, Hadira. "Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa", *Al-Kuttab*, Vol. 5, Tahun 2018.
- Lamallong, Asmat Riady. *Kamus Lengkap Bahasa Bugis-Indonesia*, Makassar: de la macca, 2011.
- Mattulada, *Latoa Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.

- . *Agama dan Perubahan Sosial: Kumpulan Karangan*, Taufik Abdullah (ed). Jakarta: Rajawali, 1983.
- Martan, M. Rafii Yunus. "Membidik Universalitas Mengusung Lokalitas: Tafsir al-Qur'an Bahasa Bugis Karya AG. H Daud Ismail" dalam *JSQ* Vol.1, No. 3, 2006.
- Murniatmo, Gatut dkk, *Khazanah Budaya Lokal, Sebuah Pengantar Untuk Memahami Kebudayaan Daerah di Nusantara*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.
- Muhsin, Imam. *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*. Yogyakarta: ElSAQ Press, 2013.
- Mulyono, Edi. *Hermeneutika Linguistik-Dialektis Hans-Geor Gadamer dalam Hermeneutika Transdental*, Nafisul Atho (Ed) dkk. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003
- Mursalim, "Vernakulisasi Al-Qur'an di Indonesia (Studi Kajian Sejarah Tafsir Al-Qur'an)", Vol. XVI, No. I, Januari 2014.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Pelras, Christian. *Manusia Bugis*, Terj. Abdul Rahman Abu dkk. Jakarta: Nalar x Forum Jakarta-Paris, 2005.
- Peursen, C.A. Van. *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Rahim, A. Rahman . *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Rahyono, F.X. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2015.
- Riddell, Peter G. "Variation on an Exegetical Theme: Tafsir Foundations in Malay World", *Studia Islamika Indonesians Journal For Islamic Studies*, Vol. 21, No. 2, 2014.
- Rohmana, Jajang A. "Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda Sebuah Penelusuran Awal" dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 6, No. 1, 2013.
- Rustan, Ahmad Sultra. *Pola Komunikasi Orang Bugis: Kompromi antara Islam & Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

- Saenong, Ilham B. *Hermeneutika Pembebasan, Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Samsuni, "Karakteristik Kedaerahan Tafsir al-Munir Bahasa-Aksara Lontarak Bugis Karya Ag. H. Daud Ismail al-Suffiny", *Skripsi*, Jurusan Tafsir-hadits, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Setiawan, Nur Kholis. *Tafsir Mazhab Indonesia*. Yogyakarta, Pesantren Nawasea Press, 2007.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- , *Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- , *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Sikki, Muhammad dkk, *Tata Bahasa Bugis*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.
- Syam Palo, Afandi. "Al-Qur'an dan Budaya dalam Pemikiran Nashr Hamid Abu Zayd", *Skripsi*, Jurusan Aqidah dan Filsafat fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kaljaga Yogyakarta, 2009.
- Tahir, Muhyiddin. "Tafsir al-Munir,: Studi atas Pemikiran Akhlak AG.H Daud Ismail", Disertasi, PPs UIN Alauddin Makassar. 2013
- al-Zahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, jilid 2. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Zuhdi, M. Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba, 2014.

Lampiran:

Curriculum Vitae

Nama: Misbah Hudri, S.Ag.
 Tempat, Tgl Lahir: Sampobea, 18 Agustus 1995
 Alamat Rumah: Desa Tadang Palie Kec. Sibulue Kab. Bone, Sulawesi Selatan
 Alamat di Jogja: Wisma Arundina Jl. Bimokurdo Sopen, Catur Tunggal, Depok, Sleman, D.I Yogyakarta
 Jenis Kelamin: Perempuan
 Golongan Darah: O
 No Hp: 082322239081
 Agama: Islam
 Kewarganegaraan: Indonesia
 Status: Belum Menikah
 Email: mishbah.hudry@gmail.com
 Nama Orang Tua
 Ayah: Hudri Haefah
 Ibu: Syamsiah

Pendidikan Formal

TK Polesumange Tadang Palie Kec. Sibulue. Kab. Bone Sul-Sel	2000-2002
SD Inp 5/81 Tadang Palie Kec. Sibulue Kab. Bone Sul-Sel	2002-2008
MTs Puteri 1 As'adiyah Pusat Sengkang Kab. Wajo Sul-Sel	2008-2011
MA As'adiyah Puteri Pusat Sengkang Kab. Wajo Sul-Sel	2011-2014
IAT Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2014- 2017
Program Magister Aqidah dan Filsafat Islam Konsentrasi SQH	2018-2020